



Efektivitas Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone

Jumriati

Universitas Islam Makassar, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: jumriati.dty@uim-makassar.ac.id

Receive: 12/12/2021

Accepted: 22/02/2022

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) proses peningkatan keterampilan menulis cerpen melalui metode *Problem Based Learning* dan (2) hasil keterampilan menulis cerpen melalui metode *Problem Based Learning* siswa kelas. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas 4 tahap yaitu: tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII sebanyak 29 orang. Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes menulis cerpen, angket, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP. Pembelajaran keterampilan menulis cerpen dengan memerhatikan aspek penilaian yaitu aspek Kesesuaian isi cerpen, Penyajian dan organisasi, bahasa, dan mekanik. Perolehan nilai rata-rata siswa pada siklus I hanya mencapai 51.72% sedangkan nilai pada siklus II meningkat sebesar 82.7%. Sesuai dengan hasil penelitian ini diajukan saran, yaitu bagi guru bahasa Indonesia khususnya di kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko hendaknya guru dapat memilih metode pembelajaran dengan baik sesuai dengan materi yang akan diajarkan, misalnya dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* sebagai alternatif pembelajaran menulis cerpen untuk menambah minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penelitian dalam aspek yang berbeda untuk menambah khasanah ilmu bahasa.

Kata Kunci: peningkatan, menulis cerpen, metode *Problem Based Learning*,

The Effectiveness of the Problem Based Learning Method in Improving Short Story Writing Skills for Seventh Grade Students of SMP Negeri 3 Salomekko, Bone Regency

Abstract

The research aims (1) the process of improving short story writing skills through the Problem Based Learning method and (2) the results of short story writing skills through the Problem Based Learning method. The research design is classroom action research which is carried out in two cycles. The research subjects were 29 seventh grade. Data collection techniques in the form of observation, short story writing tests, questionnaires, documentation, and interviews. The data analysis technique used descriptive qualitative and quantitative.

The results showed that the Problem Based Learning Method could improve the short story writing skills. Learning short story writing skills by paying attention to the assessment aspects, namely: The suitability of the contents of the short story, presentation and organization, language, and mechanics. The average score of students in the first cycle reached 51.72%, while the score in the second cycle increased by 82.7%. In accordance with the results suggestions are proposed, namely for Indonesian language teachers, especially in this school, teachers should be able to choose learning methods well according to the material to be taught by using the Problem Based Learning method as an alternative to learning to write short stories to add interest and motivation of students.

Keywords: improvement, short story writing, Problem Based Learning method

Pendahuluan

Menulis secara umum dapat diartikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sebagai suatu keterampilan berbahasa, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menyusun dan mengorganisasikannya dalam formulasi ragam bahasa tulis. Melalui kegiatan menulis siswa dapat mengkomunikasikan ide/gagasan dan pengalamannya. Siswa juga dapat meningkatkan dan memperluas pengetahuannya melalui tulisan-tulisannya. Mengingat besarnya manfaat yang dapat dipetik dari menulis, sudah seharusnya pembelajaran menulis mendapat perhatian khusus. Menulis bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan dapat dimiliki oleh setiap orang tanpa bekerja dan berlatih. Pengetahuan dan kemampuan menulis akan menjadi dasar pada pembelajaran, peningkatan dan pengembangan kemampuan siswa pada kelas lanjut. Apabila dasar itu baik, kuat maka hasil pengembangannya juga akan baik pula. Sebaliknya, apabila dasar itu kurang, maka hasil pengembangannya juga tidak akan maksimal.

Meskipun telah disadari bahwa penguasaan bahasa tulis diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, dalam kenyataannya pengajaran menulis kurang mendapatkan perhatian. Pelajaran menulis sebagai salah satu aspek dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya keterampilan menulis kurang ditangani secara sungguh-sungguh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone guru kurang aktif dalam proses pembelajaran, guru hanya memberi tugas kepada siswa sehingga siswa kurang paham tentang menulis cerpen yang baik. Disamping itu, guru tidak memanfaatkan media di dalam pembelajaran sehingga dapat terlihat ketika pelajaran berlangsung, siswa terlihat kurang tertarik, lesu, bosan, kurang memperhatikan dan saling berbicara dengan teman sebangku atau teman lain sehingga suasana kelas menjadi ramai. Hal itu menyebabkan motivasi dan prestasi belajar

menulis siswa menjadi rendah di SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone khususnya pada kelas VII.

Faktor lain yang memengaruhi rendahnya keterampilan menulis pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone kurang memahami ejaan-ejaan yang disempurnakan (EYD) dan penggunaan tanda baca. Hal ini terlihat dari hasil pengamatan yang dilakukan, banyak terdapat kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, tanda baca, pemenggalan kata dan juga penggunaan kosakata yang tidak baku (campuran antara bahasa daerah dan Bahasa Indonesia).

Selain penjelasan di atas, rendahnya keterampilan menulis siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone juga terlihat dari nilai rata-rata kemampuan menulis yang baru mencapai 61. Nilai tersebut sangat kurang dari nilai ketuntasan minimal (KKM) yang mencapai 75.

Rendahnya nilai keterampilan menulis pada siswa merupakan masalah bagi guru. Salah satu upaya pemecahan masalah tersebut adalah dengan penggunaan metode pembelajaran yang berbeda dengan bantuan beberapa media dalam pembelajarannya. Terdapat berbagai macam dan jenis metode pembelajaran dengan manfaat dan keunggulannya masing-masing, namun pada penelitian ini, peneliti akan menerapkan metode *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko. Penggunaan metode ini siswa dituntut mencari dan menyelesaikan masalah nyata sebagai konteks untuk peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah dan memperoleh pengetahuan. Selain itu metode ini dapat membantu siswa untuk memecahkan masalah dalam menulis cerpen, menemukan kosakata, mengungkapkan ide dan gagasan ke dalam kalimat demi kalimat sehingga membentuk paragraf yang padu. Apabila keterampilan menulis cerpen siswa meningkat, secara otomatis hasil/nilai prestasi belajar Bahasa Indonesia khususnya juga akan meningkat dengan menggunakan metode *Problem Based Learning*.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang memiliki peranan yang sangat penting dan metode untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila diimplementasikan dengan baik dan benar. Diimplementasikan dengan baik artinya pihak yang terlibat dalam penelitian tindakan kelas (guru) mencoba dengan sadar mengembangkan kemampuan dalam mendeteksi dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam pembelajaran di kelas melalui tindakan bermakna yang diperhitungkan.

1. Siklus I

Prosedur pelaksanaan tindakan di lokasi penelitian adalah sebagai berikut.

a) Perencanaan

Pada tahap ini, peneliti bersama dengan guru menetapkan alternatif tindakan yang akan dilakukan dalam upaya peningkatan keadaan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran praktik menulis cerpen melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- 1) Diskusi dengan guru untuk menyamakan persepsi dan mengidentifikasi permasalahan yang muncul terkait dengan kemampuan menulis cerpen siswa, seberapa jauh kemampuan siswa dalam menulis .
- 2) Peneliti bersama guru menyiapkan skenario pelaksanaan tindakan dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* dan penyediaan sarana atau media yang diperlukan seperti: rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).
- 3) Peneliti bersama guru menyiapkan instrumen penelitian yang berupa catatan lapangan, lembar observasi, lembar pedoman penilaian, dan kamera sebagai alat dokumentasi.

b) Tindakan

Pada siklus I ini implementasi tindakan akan dilakukan dalam dua kali pertemuan.

Pada siklus I ini implementasi tindakan akan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran mengenai keterampilan menulis dan unsur-unsur pembangun dalam menulis.

- 2) Guru menjelaskan langkah-langkah apa saja yang dapat dilakukan siswa ketika menulis dengan memperhatikan kronologi waktu dan peristiwa, pilihan kata, tanda baca, dan ejaan.
- 3) Siswa diajak berimajinasi sejenak mengenai apa yang sedang mereka pikirkan, ataupun mengingat peristiwa yang pernah mereka alami atau masalah yang dihadapi, sebagai awal untuk memancing kreatifitas siswa dalam memunculkan ide-ide secara mandiri yang berhubungan dengan kehidupan nyata dan berupa fakta.
- 4) Guru mengenalkan metode *Problem Based Learning* dan menjelaskan tahapan menulis dengan metode *Problem Based Learning*.
- 5) Guru meminta siswa menuliskan pengalaman atau masalah yang sedang mereka pikirkan. Misalnya siswa memiliki tiga masalah, lalu dari tiga masalah tersebut akan dipilih salah satu masalah yang dirasa menarik untuk dijadikan bahan untuk menulis.
- 6) Siswa mengidentifikasi masalah sesuai dengan tema masing-masing yang berangkat dari permasalahan dan pengalaman pribadi yang telah merikatentukan.
- 7) Guru meminta siswa membuat kerangka tulisan untuk memudahkan siswa dalam praktik menulis, dengan tetap memperhatikan unsur-unsur pembangun dan struktur kebahasaan.
- 8) Guru meminta masing-masing individu siswa untuk praktik menulis dengan mengembangkan kerangka yang sudah mereka buat.
- 9) Disaat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam menemukan ide-ide untuk dituangkan dalam menulis.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- 1) Guru membimbing siswa untuk berdiskusi tentang materi yang belum siswa pahami pada pertemuan pertama.

- 2) Jika pada pertemuan pertama siswa belum selesai mengerjakan tugas, siswa melanjutkan praktik menulis.
- 3) Setelah siswa selesai menulis dengan waktu yang telah ditentukan, guru meminta salah seorang siswa untuk membacakan hasil karya yang telah mereka tulis di depan teman-teman sekelas.
- 4) Guru meminta siswa yang lain menilai dan memberi tanggapannya atas hasil kreasi salah seorang teman mereka yang telah membacakan di depan kelas.
- 5) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil karyanya masing-masing yaitu hasil penulisan.
- 6) Setelah siswa selesai memperbaiki, guru meminta semua siswa mengumpulkan hasil karya mereka.
- 7) Guru menyampaikan kembali secara singkat mengenai keterampilan menulis dan langkah-langkah membuat tulisan dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun, sebagai bentuk kepedulian guru untuk sedikit mengingatkan bagi siswa-siswa yang mungkin telah lupa dengan materi tersebut.

c) Pengamatan

Observasi (pengamatan) dilakukan selama tindakan berlangsung. Peneliti menggunakan instrumen observasi antara lain lembar observasi yang dilengkapi dengan catatan lapangan. Dalam lembar observasi, yang dinilai terdiri dari dua aspek yaitu: (1) mendeskripsikan penampilan perilaku siswa, reaksi, penerapan metode dan suasana berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, (2) peran guru dalam menerapkan metode *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa.

2. Siklus II

Pada siklus kedua ini pembelajaran menulis cerpen berkonsentrasi pada hal-hal yang belum dikuasai oleh siswa. Hal ini dimaksudkan agar kelemahan dan kesulitan siswa dalam menulis cerpen dapat diatasi. Prosedur yang dilakukan pada siklus kedua adalah sebagai berikut.

a) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama, rencana implementasi tindakan yang akan dilakukan guru pada siklus kedua sebagai berikut.

- 1) Pada siklus kedua ini peneliti bersama guru memecahkan faktor yang menjadi hambatan bagi siswa dalam proses pembelajaran menulis cerpen.
 - 2) Peneliti bersama guru mempersiapkan dengan baik pelaksanaan tindakan kelas dengan menerapkan metode *Problem Based Learning* dan penyediaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh siswa ketika proses belajar mengajar menulis cerpen.
 - 3) Peneliti dan guru menyiapkan instrumen pengambilan data yang berupa lembar catatan lapangan, lembar observasi, lembar pedoman penilaian, dan kamera sebagai alat dokumentasi.
- b) Tindakan
- Implementasi tindakan pada siklus kedua dilakukan sebanyak dua kali pertemuan. Pada siklus II, pembelajaran keterampilan menulis cerpen disesuaikan hasil evaluasi dan refleksi pada siklus I. Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama adalah sebagai berikut.
- 1) Guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai kekurangan mereka dalam menulis cerpen yang telah dilakukan pada siklus I, berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi siklus I.
 - 2) Bertanya jawab tentang masalah atau pengalaman pribadi yang pernah dialami siswa, kegiatan ini sebagai apersepsi bagi siswa agar memorinya mengingat kembali hal-hal yang menarik bagi siswa, sehingga mampu menuangkannya dalam cerpen.
 - 3) Guru meminta siswa menuliskan pengalaman atau masalah yang mereka anggap berkesan untuk dijadikan bahan menulis cerpen.
 - 4) Siswa mengidentifikasi dan mengumpulkan informasi berdasarkan pengalaman pribadi yang telah mereka tentukan.
 - 5) Guru meminta siswa membuat kerangka cerpen untuk memudahkan siswa dalam praktik menulis cerpen, dengan tetap memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan struktur kebahasaan.
 - 6) Guru meminta masing-masing individu siswa untuk praktik menulis cerpen dengan mengembangkan kerangka cerpen yang sudah mereka buat. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan cerita dalam alur dan

penokohan yang mendasarkan pada masalah yang harus diselesaikan.

- 7) Guru mengingatkan kepada siswa atas hal-hal yang telah dievaluasi sebelumnya, agar siswa menghasilkan cerpen yang lebih baik dari hasil yang telah dilakukan pada siklus I.
- 8) Disaat siswa sedang bekerja, guru berkeliling melihat pekerjaan siswa dan guru membantu siswa yang mengalami kesulitan.
- 9) Jika cerpen belum selesai dikerjakan, akan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya.

Selanjutnya, kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua adalah sebagai berikut.

- 1) Jika pada pertemuan pertama siswa belum selesai mengerjakan tugas, siswa melanjutkan praktik menulis cerpen.
- 2) Setelah siswa selesai menulis cerpen dengan waktu yang telah ditentukan, guru meminta beberapa siswa untuk membacakan hasil karya cerpen yang telah mereka tulis di depan teman-teman sekelas.
- 3) Guru meminta siswa yang lain menilai dan memberi tanggapannya atas hasil kreasi salah seorang teman mereka yang telah membacakan cerpennya di depan kelas.
- 4) Guru meminta siswa menukarkan cerpennya dengan cerpen milik teman.
- 5) Siswa diminta menyunting cerpen teman, kemudian cerpen yang sudah disunting, direvisi kembali oleh pemiliknya.
- 6) Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki hasil karya cerpennya masing-masing.
- 7) Setelah siswa selesai memperbaiki cerpennya, guru meminta semua siswa mengumpulkan hasil karya mereka.

c) Pengamatan

Pengamatan berdasarkan pada kemampuan menulis cerpen siswa dan kemungkinan terjadinya peningkatan kemampuan penulisan siswa. Pengamatan diarahkan pada faktor yang sebelumnya menjadi kelemahan penulisan cerpen siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone pada Siklus I

No	Skor Penilaian	Kategori	Frekuensi	Persentase
1	85-100	Sangat tinggi	0	0%
2	75-84	Tinggi	15	51,72%
3	56-74	Sedang	7	24,13%
4	41-55	Rendah	2	6,89%
5.	0-40	Sangat Rendah	5	17,24%
	Jumlah		29	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 27 subjek penelitian, pada kategori sangat kurang terdapat 5 siswa dengan persentase (17,24 %) yang mendapat nilai ≤ 40 , dan ada 2 siswa untuk kategori kurang dengan persentase (6,89%) yang memiliki nilai antara 41-55, sementara pada kategori cukup terdapat 7 siswa dengan persentase (24,13%) yang mendapat nilai antara 56-74, dan untuk kategori baik terdapat nilai 15 siswa dengan persentase (51,72%) yang mendapatkan nilai antara 75-84 sedangkan siswa yang memperoleh nilai antara 86-100 dengan kategori baik sekali sebanyak 0 siswa dengan persentase (0%). Sesuai dengan nilai rata-rata hasil tes kemampuan menulis cerita pendek pada tes siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 51,72% masuk dalam kategori baik. Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus I dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan metode *Problem Based Learning* pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone pada Siklus I

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-74	Tidak Tuntas	14	48,2%
75-100	Tuntas	15	51,72%
Jumlah		29	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 29 siswa terdapat 14 siswa yang tidak tuntas dengan presentase 48,2% dengan nilai ketuntasan antara 0-74 sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 15 siswa dengan persentase (51,72%) dengan nilai ketuntasan antara 75-100, dengan persentase tersebut maka ketuntasan hasil tes siswa untuk siklus I berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan). Jadi, nilai hasil tes kemampuan menulis cerita pendek siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) kemampuan membaca cerita pendek sebesar ≥ 75 dengan persentase $\geq 51,72\%$ dari seluruh siswa, maka kelas di anggap masih belum tuntas secara klasikal.

1) Refleksi

Setelah dilakukan perlakuan tindakan dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* pada siklus I yaitu sebanyak dua kali pertemuan, peneliti bersama guru melakukan analisis dan refleksi hasil perlakuan tindakan. Kegiatan refleksi ini, didasarkan pada pencapaian indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu, refleksi siklus I ini juga dilihat dari segi proses dan segi produk. Segi proses, siswa menjadi antusias untuk mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, dan berkurangnya keluhan akan kesulitan dalam menemukan ide atau imajinasi dalam cerpen mereka. Perubahan tersebut tidak terlepas dari penggunaan metode *Problem Based Learning*, karena metode *Problem Based Learning* bertujuan agar pelajar meningkat kecakapan pemecahan masalahnya, lebih mudah mengingat, meningkat pemahamannya, meningkat pengetahuannya yang relevan dengan dunia praktik, mendorong mereka penuh pemikiran dan memotivasi pelajar.

b. Pelaksanaan tindakan siklus II

1) Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, rencana tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

- a. koordinasi dengan guru pembimbing sebelum pelaksanaan siklus II.
- b. menyiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun peneliti dengan guru pembimbing,

- c. menyiapkan alat dan media pembelajaran yang dibutuhkan, menyiapkan instrumen penelitian berupa catatan lapangan, pedoman pengamatan, lembar penilaian menulis cerpen, dan kamera foto sebagai dokumentasi.

2) Pelaksanaan siklus II

a) Pertemuan Pertama

Pada pertemuan I ini, guru memberi penjelasan kepada siswa mengenai kekurangan mereka dalam menulis cerpen yang telah dilakukan pada siklus I. Ternyata masih terjadi kendala yaitu siswa belum mampu mengembangkan cerita dengan baik, sehingga cerita kurang bervariasi. Siswa juga belum mampu menyajikan alur cerita sesuai dengan tahapannya. Dari segi mekanik penulisan, siswa masih banyak melakukan kesalahan. Dari segi proses, aspek keaktifan siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Begitu juga dari segi produk, nilai siswa belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu minimal 75. Kemudian, guru dan siswa saling bertanya jawab tentang masalah atau pengalaman pribadi yang pernah dialami siswa. Kegiatan ini sebagai apersepsi bagi siswa agar memorinya mengingat kembali hal-hal yang menarik bagi siswa, sehingga mampu menuangkannya dalam sebuah cerpen. Guru kembali menerapkan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen. Siswa diminta mengeluarkan buku tugasnya masing-masing untuk menuliskan draf kasar atau kerangka karangan, sebelum dituliskan pada lembar kerja yang telah dipersiapkan oleh peneliti. Guru mengingatkan siswa agar tetap memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan struktur kebahasaan. Selanjutnya, guru meminta masing-masing individu siswa untuk praktik menulis cerpen dengan mengembangkan kerangka karangan yang sudah mereka buat. Guru membimbing siswa untuk mengembangkan cerita dalam alur dan penokohan yang mendasarkan pada masalah yang harus diselesaikan. Siswa juga harus memperhatikan penyajian alur cerita agar sesuai dengan tahapannya, dan penulisan ejaan yang benar. Tak lupa guru mengingatkan kepada siswa atas hal-hal yang telah dievaluasi sebelumnya, agar siswa menghasilkan cerpen yang lebih baik dari hasil yang telah dilakukan

pada siklus I. Disaat siswa sedang bekerja, guru dan peneliti berkeliling melihat pekerjaan siswa.

a) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan II siklus II ini, siswa melanjutkan tugas menulis cerpen mereka dengan patokan draf kasar yang telah dilakukan pada pertemuan sebelumnya. Setelah siswa menyelesaikan tugas menulis cerpen, beberapa siswa membacakan hasil karya mereka di depan kelas, sementara siswa yang lain memperhatikan, kemudian siswa diminta untuk mengoreksi hasil tulisan mereka dan memperbaiki kesalahan penulisan yang masih ada pada cerpen siswa sebelum pada akhir pelajaran dikumpulkan. Setelah semua kegiatan inti selesai, pembelajaran menulis cerpen dengan metode *Problem Based Learning* diakhiri.

3) Tahap Observasi

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dalam siklus II ini sama seperti yang dilakukan dalam siklus I. Hal pokok yang diamati dalam observasi ini adalah proses pembelajaran dan hasil pembelajaran. Hal yang diamati dalam siklus II ini adalah dari situasi kegiatan belajar siswa adalah situasi belajar, perhatian, keaktifan, dan proses belajar. Sementara itu, hal yang diamati dari peran guru adalah penyampaian materi, kejelasan tugas, pembimbingan, dan pemantauan.

Pada siklus II di peroleh ada 25 dari 29 siswa yang memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75, berdasarkan hasil belajar siswa pada siklus II di ketahui nilai rata-rata adalah 82,7 % dengan ketuntasan kemampuan menulis cerita pendek dan 13,7% (4 siswa) belum tuntas. Hal ini berarti masih ada 4 orang siswa yang belum mencapai nilai KKM. Selama pelaksanaan tindakan, maka dilakukan pengamatan dengan menggunakan format lembar observasi guru dan lembar observasi siswa yang dilakukan oleh peneliti sendiri.

Tabel Distribusi Frekuensi dan Persentase Nilai Hasil Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone pada Siklus II

No	Skor Penila	Katego ri	Frek uens	Persent ase
----	-------------	-----------	-----------	-------------

	ian		i	%
1	85-100	Sangat tinggi	4	13,79%
2	75-84	Tinggi	20	68,96%
3	56-74	Sedang	0	0%
4	41-55	Rendah	0	0%
5.	0-40	Sangat Rendah	5	17,24%
	Jumla h		29	100%

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa dari 27 subjek penelitian, pada kategori sangat kurang, tidak terdapat siswa dengan persentase (0%) yang mendapat nilai ≤ 40 , dan tidak ada siswa untuk kategori kurang dengan persentase (0%) yang memiliki nilai antara 41-55, sementara pada kategori cukup juga tidak terdapat siswa dengan persentase (0%) yang mendapat nilai antara 56-74, dan untuk kategori baik terdapat nilai 20 siswa dengan persentase (68,96%) yang mendapatkan nilai antara 75-84 sedangkan siswa yang memperoleh nilai antara 85-100 dengan kategori baik sekali sebanyak 9 siswa dengan persentase (31,02%). Sesuai dengan nilai rata-rata hasil tes kemampuan menulis cerita pendek pada tes siklus I diperoleh nilai rata-rata sebesar 82,7% masuk dalam kategori baik. Apabila hasil belajar siswa pada tes siklus II dianalisis, maka persentase ketuntasan belajar siswa setelah diterapkan metode *Problem Based Learning* pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel Deskripsi Ketuntasan Hasil Tes Kemampuan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone pada Siklus II

Kriteria Ketuntasan	Kategori	Frekuensi	Persentase
0-74	Tidak Tuntas	4	13,7%
75-100	Tuntas	25	82,7%
Jumlah		29	100

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 29 siswa terdapat 4 siswa yang tidak tuntas dengan presentase 13,7% dengan nilai ketuntasan antara 0-74 sedangkan siswa yang tuntas dalam pembelajaran ada 25 siswa dengan persentase (82,7%) dengan nilai ketuntasan antara 75-100, dengan persentase tersebut maka ketuntasan hasil tes siswa untuk siklus II berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan). Jadi, nilai hasil tes keterampilan menulisa cerita pendek siswa telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar ≥ 75 dengan persentase $\geq 82,7\%$ dari seluruh siswa, maka penerapan metode *Problem Based Learning* pada menulis cerpen meningkat.

Kemampuan membaca cerita pendek siswa setelah dilaksanakan tes pada siklus I dan II. Pada siklus I terdapat 7 siswa dengan persentase (24,13%) berada pada kategori kurang, 7 siswa dengan persentase (24,15%) berada dalam tingkat penguasaan cukup, 15 siswa dengan persentase (51,72%) berada pada kategori baik, yang berada pada tingkat penguasaan baik sekali. Untuk siklus I jumlah siswa yang tuntas hanya 15 siswa dengan persentase (51,72%) yang berarti belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan masih berada pada kategori kurang (kategori indikator keberhasilan). Sedangkan, pada siklus II tidak ada siswa yang masuk dalam kategori sangat kurang, tidak terdapat juga siswa yang berada dalam tingkat penguasaan cukup, 20 siswa dengan persentase (68,96%) berada pada kategori baik dan 4 siswa dengan persentase (13,79%) yang berada pada tingkat penguasaan baik sekali. Untuk siklus II jumlah siswa yang tuntas ada siswa dengan persentase (82,7%) yang berarti telah memenuhi kriteria ketuntasan minimal dan berada pada kategori baik (kategori indikator keberhasilan).

Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil kemampuan menulis cerita pendek siswa melalui metode *Problem Based Learning* di kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone telah mencapai standar indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

4) Refleksi

Dengan adanya implementasi tindakan-tindakan mulai dari siklus I sampai siklus II, peneliti dan guru kolaborator mengevaluasi tindakan yang sudah dilaksanakan. Berdasarkan hasil diskusi antara peneliti dan guru, penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis cerpen menunjukkan peningkatan dari segi proses dan hasil yang cukup berarti. Peningkatan secara proses dapat dilihat dengan adanya peningkatan kualitas pembelajaran dari awal siklus I hingga akhir siklus II. Hal itu dapat ditinjau dari keantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, perhatian siswa terhadap penjelasan guru, peran siswa dalam kegiatan belajar mengajar, serta suasana belajar mengajar di kelas. Beberapa indikator tersebut menunjukkan peningkatan yang cukup baik, sehingga kualitas proses pembelajaran berlangsung lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, peran guru dalam menyampaikan materi, kejelasan dalam memberikan tugas, serta keterampilan guru dalam membimbing atau memantau siswa selama pembelajaran juga dinilai sangat baik bagi terciptanya kualitas pembelajaran yang optimal dalam menulis cerpen.

Pembahasan

Pembahasan penelitian didasarkan pada hasil siklus I dan Siklus II. Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan diskusi dengan guru mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk membahas masalah atau kendala yang dialami oleh guru dan siswa dalam pembelajaran menulis cerpen dengan harapan akan diselesaikan melalui penerapan metode *Problem Based Learning*. Pada tahap ini peneliti juga telah menyiapkan lembar observasi dan alat dokumentasi untuk menilai proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Peneliti mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam penerapan metode *Problem Based Learning*.

Selanjutnya pada tahap perencanaan disiklus II, peneliti dan guru merumuskan rencana pelaksanaan pembelajaran hampir sama dengan siklus I. Pelaksanaan yang dilakukan akan lebih dimaksimalkan pada kekurangan-kekurangan yang terdapat pada siklus I. Pada siklus II ini diusahakan agar guru dapat

memberikan motivasi kepada siswa pada tiap pertemuan, supaya siswa dapat lebih bersemangat pada saat proses pembelajaran menulis cerpen.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa pada kegiatan awal pembelajaran, mulai pada kegiatan menyimak tujuan pembelajaran dan menyimak materi pembelajaran siswa kurang aktif. Menurut pengamatan peneliti hal ini disebabkan oleh ketidaksiapan siswa dalam menerima materi. Kelemahan tersebut akan diperbaiki pada pembelajaran siklus II dengan jalan guru lebih memotivasi dan mempersiapkan siswa sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Begitu pula halnya pada saat menulis cerpen siswa masih tampak malas dan tidak antusias. Oleh karena itu, berdasarkan hasil pengamatan pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung, menunjukkan penelitian tindakan pada siklus I belum berhasil secara maksimal.

Namun, pada siklus II aktivitas siswa tampak mengalami perubahan. Secara umum, dibandingkan dengan siklus I lebih banyak siswa yang aktif daripada siklus I seperti pada berikut ini, siswa aktif mengikuti proses pembelajaran yang berlangsung. Siswa aktif menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru, aktif menyimak materi pembelajaran, aktif bertanya, menanggapi, membuat catatan, dan aktif dalam menulis cerpen. Hal ini dapat terlihat dari keantusiasan siswa dalam belajar.

Berdasarkan hasil observasi, siswa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran menulis cerpen melalui metode *Problem Based Learning*. Siswapun telah memiliki keberanian dan rasa percaya diri saat menyajikan hasil kerja masing-masing. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan nilai siswa dalam menulis cerpen melalui metode *Problem Based Learning* dapat disimpulkan bahwa pembelajaran siklus II telah mengalami peningkatan dan berhasil secara maksimal. Oleh karena itu pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *Problem Based Learning* tidak dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

Secara umum frekuensi hasil siswa dalam menulis cerpen melalui metode *Problem Based Learning* berdasarkan kriteria penilaian

mengalami peningkatan pada siklus II. Pada siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa yaitu 51,72% dengan kategori cukup. Berdasarkan pengamatan peneliti, hasil evaluasi siswa menunjukkan bahwa keterampilan siswa dalam menulis cerpen belum tuntas secara maksimal karena belum mencapai KKM. Pada pembelajaran siklus II terjadi peningkatan, guru menjelaskan kembali tentang cerpen secara spesifik kepada siswa sehingga siswa tidak lagi mengulangi kesalahan pada pembelajaran siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pada siklus II sebesar 82,7% dengan kategori baik sekali.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas VII SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone. Peningkatan keterampilan menulis cerpen dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* tersebut, dilihat berdasarkan peningkatan secara proses dan produk. Peningkatan secara proses dapat dilihat dari berbagai aspek, antara lain siswa menjadi aktif dalam bertanya, siswa lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan berani untuk berkomentar. Selain itu, dalam pembelajaran menulis cerpen siswa juga sudah mampu mengikuti pelajaran dengan lebih baik, contohnya siswa tidak bercanda dengan teman, tidak bicara sendiri dengan teman sebangku, siswa menjadi lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan guru dan mengerjakan tugas. Kelancaran pembelajaran menulis cerpen pada penelitian ini tidak terlepas dari pengaruh metode *Problem Based Learning* yang mampu menarik perhatian dan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen. Peningkatan secara produk dapat dilihat dari perbandingan perolehan skor rata-rata menulis cerpen siswa. Skor rata-rata menulis cerpen siswa pada siklus I sebesar 51,72%. Pada siklus II, skor rata-rata menulis cerpen siswa meningkat sebesar 82,7%. Peningkatan skor ini menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan dalam siklus I dan siklus II, mampu meningkatkan kemampuan siswa VII SMP

Negeri 3 Salomekko dalam pembelajaran menulis cerpen. Penerapan metode *Problem Based Learning* juga mampu memberikan motivasi dan kesenangan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia khususnya menulis cerpen. Siswa terlihat lebih aktif dan lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran menulis cerpen.

Daftar Pustaka

- [1] Alwasilah, Chaedar. 2013. *Pokok Menulis*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- [2] Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- [3] Amir, M. Taufik. 2009. *Inovasi Pendidikan melalui Model Problem Based Learning*. Jakarta: Prenada Media Group.
- [4] Arikunto, Suharsimi, dkk. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [5] Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawaliipers.
- [6] Nurgiantoro. (2011). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- [7] Shoimin, Aris. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- [8] Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [9] Sumardjo, Jacob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [10] Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- [11] Wena, Made. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.

Profil Penulis

Jumriati, dilahirkan di Nusa Kabupaten Bone, 16 Juni 1989 yang sekarang merupakan dosen di Universitas Islam Makassar. Penulis menempuh pendidikan di SD Inpres 10/73 Arallae Kabupaten Bone pada tahun 1996 dan tamat pada tahun 1995. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 3 Salomekko Kabupaten Bone pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2005. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Kahu Kabupaten Bone dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun 2008, penulis kembali melanjutkan studi ke Universitas Negeri Makassar (UNM) Pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan diprogram pascasarjana Universitas Negeri Makassar dan lulus pada tahun 2015.